

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Penelitian studi *sociopreneurship* bumdes dilakukan dengan proses dan kajian mendalam sehingga memberikan solusi dan kontribusi pada peningkatan kompetensi. Esensi hasil penelitian memaparkan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap temuan yang tertuang pada Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi. Didalamnya terdapat paparan simpulan, implikasi penelitian secara teoritis, praktis dan metodologis serta rekomendasi yang berkontribusi pada pembuatan kebijakan, pengguna dan rekomendasi bagi peneliti lain untuk pengembangan lebih lanjut.

#### 5.1 SIMPULAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang *Sociopreneurship* Bumdes. Penelitian ini mengambil lokasi di kabupaten Kuningan. Secara keseluruhan model penelitian pemdes yang dirancang dapat digunakan untuk memprediksi *sociopreneurship*, temuan penelitian secara empiris dapat ditingkatkan oleh pelatihan, norma subyektif melalui efikasi diri dan motivasi wirausaha dengan pengaruh yang signifikan, sehingga peneliti membangun Model Pemdes yang merupakan pengembangan *Theory of Planned Behavior* yang menjelaskan mekanisme perilaku.

Gambaran *sociopreneurship* bumdes yang terdiri dari dimensi : misi sosial, inovasi, masyarakat sipil, kegiatan ekonomi, kompetensi serta nilai sosial terlihat masih rendah dan perlu ditingkatkan, hal ini ditunjukkan dari skor rerata item kuesioner yang merujuk pada tabel interpretasi. Upaya untuk meningkatkan *sociopreneurship* bumdes dapat berorientasi pada pengembangan misi sosial, inovasi potensi kearifan lokal, partisipasi masyarakat, serta keseimbangan ekonomi dalam mencapai tujuan sosial. Selanjutnya diperlukan peningkatan kompetensi pada aspek intelektual, personal dan sosial.

Untuk gambaran pelatihan yang berdimensi : pengetahuan, keterampilan, sikap dan kesinambungan termasuk pada kategori tinggi, hal ini ditunjukkan dari skor rerata item kuesioner yang merujuk pada tabel interpretasi. Kegiatan pelatihan dapat menambah pengetahuan praktek, materi pelatihan mudah dipahami sehingga meningkatkan keterampilan dan komitmen. Selanjutnya gambaran norma subjektif terdiri dari dimensi : persepsi diri sendiri dan motivasi sesuai harapan lingkungan sosial, termasuk pada kategori tinggi dari skor rerata item yang merujuk pada tabel interpretasi. Pandangan wirausaha sudah merujuk kepada lingkungan sosial yang dianggap penting untuk menampilkan perilaku. Selain itu memiliki motivasi agar sesuai dengan harapan masyarakat sekitar.

Sikap kewirausahaan yang terdiri dari dimensi : percaya diri, Inisiatif, motif berprestasi, jiwa kepemimpinan, berani mengambil resiko termasuk pada kategori tinggi dari skor rerata item yang merujuk pada tabel interpretasi. Sikap kewirausahaan mampu menyampaikan ide dan gagasan, sikap yang baik dalam berinisiatif, memiliki tanggungjawab, kemampuan untuk menyebarkan informasi, berani mengambil resiko serta memiliki kepemimpinan dalam memberikan keputusan. selanjutnya gambaran efikasi diri yang terdiri dari dimensi : tingkat kesulitan, luas bidang perilaku serta kekuatan keyakinan termasuk pada kategori tinggi dari skor rerata item yang merujuk pada tabel interpretasi. Hal ini menunjukkan dalam menyelesaikan setiap pekerjaan dikuatkan dengan keyakinannya, memiliki daya saing serta memahami kebutuhan untuk berprestasi termasuk pada kategori tinggi yang merujuk pada tabel interpretasi. Efikasi diri dijadikan motor penggerak untuk bertindak, responsif terhadap lingkungan masyarakat serta mampu menjaga hubungan sosial dalam persahabatan.

Mengenai gambaran motivasi wirausaha yang terdiri dari dimensi : kebutuhan berprestasi, kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan akan kekuasaan termasuk pada kategori tinggi dari skor rerata item yang merujuk pada tabel interpretasi. Motivasi wirausaha mampu melihat tantangan sebagai penggerak untuk bertindak, responsif terhadap lingkungan masyarakat serta mampu menjaga hubungan sosial yang baik dan semangat dalam menumbuhkan persahabatan.

Pelatihan, norma subyektif, sikap kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap efikasi diri, baik secara tersendiri maupun simultan. Secara parsial, pengaruh pelatihan terhadap efikasi diri wirausaha lebih kuat bila dibanding pengaruh variabel yang lainnya. Hal ini dikarenakan pengalaman belajar dapat menumbuhkan keyakinan dalam meningkatkan *sociopreneurship*. Dengan menerapkan pelatihan akan tumbuh kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki. Keyakinan ini mampu memobilisasi sumber daya kognitif, dan tindakan dapat diterapkan dengan memaksimalkan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pelatihan, norma subyektif, sikap kewirausahaan dan efikasi diri berpengaruh terhadap motivasi wirausaha, baik secara tersendiri maupun simultan. Secara parsial, pengaruh efikasi diri terhadap motivasi wirausaha lebih kuat bila dibanding pengaruh variabel yang lainnya. hal ini dikarenakan tingkat keyakinan atas kemampuan dapat mempengaruhi dorongan untuk berperilaku sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dapat dikatakan tidak hanya kemampuan kerja saja yang menentukan keberhasilan, melainkan perlu ditunjang oleh efikasi diri sehingga mampu menambah intensitas motivasi dan kegigihan dalam bekerja. Efikasi diri dapat mempengaruhi motivasi, semakin tinggi efikasi diri maka akan menguatkan motivasinya.

Pelatihan, norma subyektif, sikap kewirausahaan, efikasi diri, dan motivasi wirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sociopreneurship* bumdes baik pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung. Secara khusus efikasi diri dan motivasi wirausaha memediasi pengaruh lebih kuat antara pelatihan dan norma subyektif terhadap *sociopreneurship*, hal ini dikarenakan efikasi dan motivasi berkontributor penting dalam praktik *sociopreneurship*. Selanjutnya peneliti membangun Model Pemdes yang menggambarkan strategi peningkatan *sociopreneurship* bumdes yang dapat ditingkatkan melalui pelatihan, norma subjektif yang dimediasi oleh efikasi diri dan motivasi.

## 5.2 IMPLIKASI

Dengan mengacu pada hasil penelitian dan kesimpulan sebagaimana dikemukakan di atas, terdapat beberapa implikasi yang perlu dicermati dalam upaya meningkatkan *sociopreneurship*. Implikasi penelitian ini secara menyeluruh dapat memberikan manfaat positif, sebagai berikut :

### 5.2.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan *sociopreneurship*. Secara teoritis penelitian ini mengembangkan teori belajar sosial, teori perilaku terencana, teori motivasi serta penelitian sebelumnya. Implikasi dalam penelitian ini, yaitu pelatihan, norma subyektif dapat diupayakan untuk membentuk efikasi diri dan motivasi yang kuat sehingga dapat meningkatkan *sociopreneurship*

### 5.2.2 Secara Praktis

Berdasarkan pada simpulan di atas, implikasi praktis dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Bagi pengambil kebijakan, implikasi manajerial ditujukan untuk berperan strategis terhadap kemajuan organisasi sosial agar terus melakukan peningkatan kompetensi intelektual secara berkelanjutan, salah satunya melalui pelatihan.
- 2) Bagi pengurus, kegiatan *sociopreneurship* dapat membangun misi sosial, inovasi, tujuan sosial, partisipasi masyarakat serta menguatkan nilai-nilai sosial sehingga dapat dirasakan oleh masyarakat.
- 3) Bagi masyarakat dengan mengembangkan inovasi sosial, implikasinya akan mengatasi solusi permasalahan sosial serta membuka ruang kepada masyarakat untuk berkreasi menghasilkan keuntungan di daerah setempat.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi *sociopreneurship* bumdes yang diduga memiliki pengaruh yang lebih besar, selanjutnya melakukan kajian kepada pengembangan bahan ajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

### 5.2.3 Secara Metodologis

Dalam mencapai tujuan penelitian yang memotret gambaran penelitian dengan baik, mengetahui hubungan antar variabel hingga menyusun alternatif model penelitian Pemdes, telah ditempuh proses penelitian yang panjang dengan mengambil ukuran sampel yang besar, memenuhi syarat dan prosedur pengolahan data yang panjang.

Kekuatan penelitian ini secara metodologis sudah melampaui semua hal yang perlu dilakukan. *Pertama*, diawali dengan pemilihan variabel yang mempengaruhi diperoleh dari kompilasi kajian penelitian terdahulu dan penelitian pendahuluan sehingga ditemukan variabel yang paling berpengaruh. *Kedua*, proses pengolahan data benar-benar dilakukan pemeriksaan data sehingga diperoleh teknik analisis yang paling tepat. Variabel pun dirinci berdasarkan dimensi-dimensinya dan indikator refleksinya, masing-masing indikator diuji reliabilitas dan validitasnya dengan menggunakan teknik *second order confirmatory* yaitu indikator terhadap dimensi dan dimensi terhadap variabel melalui proses analisis (*trimming*) sehingga parameter-parameter yang dihasilkan memiliki makna yang mudah dipahami.

Keterbatasan penelitian ini masih perlu dikembangkan, karena tema studi *sociopeneurship* merupakan hal yang penting dan mendesak untuk dilakukan seiring berjalannya waktu dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Setelah ditemukan variabel yang berpengaruh dan model yang dapat diterapkan, maka perlu implementasi model secara efektif dapat meningkatkan *sociopreneurship bumdes*. Selain itu, dalam variabel penelitian yang digunakan, perlu melibatkan variabel eksternal lebih banyak sehingga memungkinkan diketahuinya variabel yang mempengaruhi.

### 5. 3. REKOMENDASI

Model Pemdes ini merupakan konsep dari pengembangan pendidikan IPS yang ditujukan untuk menguatkan karakter, kompetensi serta nilai-nilai kewirausahaan. Secara luas model pengembangan ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, pendidik serta siswa sebagai pedoman dalam berbagai kepentingan.

*Iyan Setiawan, 2021*

*Studi Sociopreneurship Bumdes*  
Universitas Pendidikan Indonesia

| Repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada bagian akhir ini peneliti mengemukakan rekomendasi sebagai berikut :

### **5.3.1 Rekomendasi Pengambil Kebijakan**

Bagi pengambil kebijakan, bagi instansi pemerintah, dinas dan sekolah hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk membangun karakter, sikap serta nilai-nilai Ilmu Pengetahuan Sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Disamping itu sekolah dapat meningkatkan kompetensi siswa untuk menanamkan semangat, nilai-nilai dan jiwa kewirausahaan, hal ini akan memberikan perhatian pembelajaran IPS menjadi “pemecah masalah” dengan mengedepankan prinsip-prinsip yang kuat dalam pembelajaran IPS, seperti pembelajaran bermakna, integratif, berbasis nilai, menantang serta aktif (Prinsip NCSS).

Untuk pemerintah daerah, dinas dan desa dapat mengoptimalkan pelatihan secara berkesinambungan dengan mewajibkan seluruh pengurus untuk mengikuti seminar atau workshop (pelatihan lokal atau nasional) sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Selain itu kebijakan studi pendampingan/studi banding pada *social enterprise* yang berprestasi untuk memberikan pengalaman yang bermakna

### **5.3.2 Rekomendasi untuk Pengguna**

Bagi masyarakat dan siswa disekolah hendaknya mengkaryakan model Pemdes dengan meningkatkan kompetensi intelektual, personal dan sosial sesuai dengan tujuan kompetensi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sehingga akan menanamkan semangat, karakter, sikap dan jiwa kewirausahaan. Selain itu bagi Guru di sekolah dalam pembelajaran IPS dapat memberikan ruang untuk bereksperimen dengan memberikan pengalaman siswa belajar di lingkungan masyarakat atau menyampaikan bahan ajar melalui metode studi kasus yang terkait dengan ruang lingkup pembelajaran IPS mengenai perilaku ekonomi dan kesejahteraan masyarakat

### 5.3.3 Rekomendasi untuk Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih mendalam mengenai faktor-faktor lain yang belum diteliti dan mengembangkan model penelitian lainnya dalam meningkatkan *sociopreneurship* melalui pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan kualitatif dan R & D (*Research and Development*), hal ini untuk pengembangan bahan ajar disekolah, guna memperkaya bahan ajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).